

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal

*Signaling theory* atau Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Space (1973) yang sedang menggambarkan keadaan pasar tenaga kerja untuk menjelaskan perilaku. Meninjau elemen-elemen atau keadaan sekitarnya yang membuat menarik dan meyakinkan sehingga mencerminkan kualitas sinyal yang terkait, artinya sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Ghozali, 2020:166).

Teori sinyal merupakan salah satu alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memberikan sinyal positif maupun sinyal negatif kepada para investor. Berdasarkan teori sinyal, laporan keuangan yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. teori sinyal dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut termasuk dalam kategori sehat ataupun tidak sehat. Dari informasi keuangan tersebut investor ataupun calon investor dapat menentukan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak.

Magginson(1996) menjeskan bahwa sekitar terdapat empat pilar utama model sinyal yang digunakan dalam literatur keuangan. Empat pilar tersebut diantaranya: (Ghozali, 2020:169)

1) Model Sinyal Berbasis Masa Jatuh Temponya Utang

Model sinyal jenis ini akan memilih lama atau pendeknya masa pembayaran jatuh tempo utang sebagai salah satu sinyal yang dapat menunjukkan bagus tidaknya suatu perusahaan. Model sinyal jatuh temponya utang ditunjukkan manakala perusahaan memiliki informasi privat reting kredit dimasa mendatang.

2) Modal Sinyal Investasi Korporasi

Beberapa peneliti menguji kebenaran teori ini. John dan Nachman (1985), Miller dan Rock (1985) dan Ambarish, John, dan Williams (1987) yang kemudian mengembangkan teori ini ke tingkat pengeluaran investasi yang dipilih oleh manajemen merupakan sinyal yang efektif mengenai tingkat aliran kas perusahaan. Sinyal dikatakan efektif apabila sinyal tidak dapat ditiru dengan mudah oleh perusahaan yang kurang lemah tanpa mengorbankan cadangan uangnya.

3) Model Sinyal Sturktur Keuangan

Model Sinyal Stuktur Keuangan menetapkan bahwa perusahaan berkualitas bagus akan menggunakan struktur modal dalam upaya untuk membedakan dirinya dari perusahaan yang berkualitas kurang bagus. Sinyal dalam konteks ini cukup beresiko, karena memilih utang yang relatif tinggi dalam stuktur modalnya.

#### 4) Model Sinyal Deviden

Model sinyal ini didasarkan pada asumsi bahwa deviden perlu dibagikan dalam rangka untuk memberikan sinyal tentang adanya informasi positif pada perusahaan dari pihak internal (manajer) yang diyakini memiliki kelebihan informasi kepada pemegang saham di pasar yang dicirikan oleh adanya ketimbangan informasi.

Suatu perusahaan akan mengumumkan emisi saham dengan memberikan isyarat atau signal bahwa kondisi manajemen perusahaan sedang di ambang kesuraman. ketika perusahaan menerbitkan saham baru dengan frekuensi lebih sering, harga saham tersebut biasanya akan menurun. Hal ini karena penerbitan saham baru lebih sering dari biasanya menjadi salah satu indikasi atau isyarat negatif. Setelah itu, hal ini akan menimbulkan penekanan harga saham sekaligus prospek perusahaan yang lebih cerah. Sehingga, teori signal berkaitan dengan penelitian ini, dikarenakan penelitian terkait Tingkat Suku Bunga, inflasi dan nilai tukar merupakan sinyal bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.2 Suku Bunga**

Menurut Subagyo et al., (2002) dalam Falianty, (2019:203) Suku bunga adalah penerimaan sejumlah pinjaman dari seseorang dan persentase sejumlah dana yang dibayarkan oleh peminjam serta disepakati oleh kedua belah pihak. Suku bunga dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga yang pinjamannya tidak berubah dalam masa kreditnya disebut dengan suku bunga tetap, sedangkan suku bunga yang

pinjamannya berubah-ubah dalam masa kreditnya mengikuti kurs referensi tertentu disebut suku bunga mengambang.

Menurut Nasfi et al., (2022:86) Suku Bunga Bank adalah timbal balik yang dilakukan oleh pihak bank dan nasabah saat menggunakan produk keuangan berupa biaya yang dibebankan yang perhitungannya berdasarkan kebijakan bank dan kondisi perekonomian nasabah. Biaya yang dibebankan biasanya berbentuk persen.

“Suku bunga bank adalah biaya yang dibebankan sebagai timbal balik antara pihak bank dan nasabah dalam menggunakan produk keuangan. Perhitungan suku bunga biasanya dinyatakan dalam jumlah persen. Besaran bunga yang harus dibayarkan baik oleh nasabah atau pihak bank berdasarkan aturan bank dan kondisi perekonomian” (Nasfi et al., 2022:86).

Imbalan yang diberikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman yang biasanya berbentuk uang disebut dengan suku bunga. Suku bunga ditentukan sesuai dengan kebijakan yang dimiliki oleh pemberi pinjaman. Biasanya lembaga keuangan seperti Bank memiliki pengimplementasian suku bunga yang berbagai jenis.

Menurut Nasfi et al., (2022) secara umum suku bunga bank dibedakan menjadi dua, diantaranya:

- 1) Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan adalah biaya yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang menabung atau yang menyimpan uangnya melalui bank. Hal ini merupakan bentuk balas jasa bank kepada nasabah karena telah

menabung di bank. Sehingga pihak bank bisa mengelola dana simpanan untuk mencapai laba.

## 2) Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit terjadi apabila nasabah melakukan pinjaman atau kredit. Nasabah wajib membayar bunga dengan besaran tertentu kepada bank. Dalam hal ini, bunga kredit sebagai bentuk timbal balik atas pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah.

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat suku bunga diantaranya:

- 1) Kebutuhan Dana
- 2) Persaingan
- 3) Kebijakan Pemerintah
- 4) Target Laba yang diinginkan Bank
- 5) Jangka Waktu
- 6) Jangka Waktu pengambilan Simpanan
- 7) Kualitas jaminan kredit
- 8) Reputasi perusahaan
- 9) Produk yang kompetitif
- 10) Hubungan baik
- 11) Jaminan pihak ketigas

Para ekonom membedakan suku bunga menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi di pasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian

setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher.

Laju inflasi sangat penting dalam meramalkan dan menganalisa suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Selain itu, suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter.

Teori tingkat suku bunga sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai pengertian suku bunga, dalam menentukan tingkat bunga terdapat berbagai macam teori yang menjelaskan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui suku bunga pertahun menggunakan rata-rata:

$$\text{Bunga Pertahun} = \frac{X1 + X2 + X3 + X4}{4}$$

### 2.1.3 Inflasi

“Kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum terus-menerus yang terjadi selama periode tertentu disebut dengan inflasi. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali barang atau jasa tertentu yang kemudian berpengaruh terhadap kenaikan harga secara umum” (Nasfi et al., 2022:20).

Menurut Suparmoko & Sofilda (2016) Macam inflasi dapat dibedakan atas parah atau tidaknya dampak dari inflasi yang bersangkutan tersebut. Inflasi yang ringan biasanya mempunyai pengaruh positif terhadap

perekonomian yang mampu mendorong perkembangan yang lebih baik seperti membantu memberikan peningkatan pendapatan nasional maupun membuat orang-orang menjadi bergairah bekerja atau ada insentif untuk bekerja, menabung, maupun melakukan investasi.

Inflasi actual atau inflasi adalah kondisi yang diharapkan oleh para investor. Dalam artian jika perolehan investasi jauh lebih rendah dari inflasi maka investasi tersebut akan dibatalkan (Fahmi, 2018:21). Secara umum inflasi terjadi karena kecenderungan kenaikan harga-harga secara terus-menerus yang mengakibatkan terganggunya kestabilan perekonomian dunia, hal tersebut telah disebutkan sejak tahun 1940.

Inflasi berpengaruh kepada perekonomian, dimana ketika tingkat inflasi dalam keadaan tinggi maka daya tarik masyarakat dalam menabung akan menurun sebab masyarakat takut nilai uang yang disimpan pada bank akan turun dan masyarakat tidak mau menabung atau menyimpannya pada bank. Dengan demikian, bank-bank terus berusaha untuk memberikan modal kerja serta pinjaman investasi dengan penciptaan uang baru yang berasal dari bank sentral. Dampak hasil dari kredit dan investasi modal, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat dan menyebabkan inflasi meningkat. (Yuli, 2020).

Terdapat beberapa macam inflasi yang dibedakan berdasarkan atas laju perkembangan inflasi tersebut. Menurut Boediono dalam Suparmoko et al., (2016:189) berdasarkan atas parah atau tidaknya inflasi tersebut, yaitu Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun), Inflasi sedang (antara 10% - 30% per

tahun), Inflasi berat (antara 30% - 100% per tahun), dan Hiperinflasi (melebihi 100% per tahun).

a. sebab-sebab inflasi berdasarkan sumbernya, yang terdiri dari:

- 1) Inflasi yang menarik permintaan, terjadi ketika harga-harga naik karena tingginya permintaan namun hanya sedikit barang yang tersedia.
- 2) Inflasi yang mendorong biaya, terjadi ketika biaya produksi naik. Oleh karena itu, produsen harus menaikkan harga untuk menjaga keuntungan dan produksi tetap berjalan.

c. Berdasarkan tempat asalnya, terdapat dua macam inflasi yaitu, inflasi dalam negeri (*domestic inflation*), yang disebabkan oleh defisit anggaran pemerintah, diatasi dengan mencetak uang baru, yang menyebabkan jumlah uang yang beredar bertambah atau bisa juga karena kegagalan panen sehingga pasokan barang berkurang dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), terjadi sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang di luar negeri atas barang-barang yang diimpor.

Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah yaitu saat terjadi hiperinflasi, keadaan ekonomi menjadi berantakan serta perekonomian menjadi kurang baik, orang-orang menjadi kurang semangat bekerja serta menabung maupun mengadakan produksi maupun investasi. Sebab harga mengalami peningkatan sangat pesat, para penerima gaji tetap, seperti pegawai negeri ataupun karyawan dan karyawan swasta maupun kaum buruh bisa menjadi kewalahan dalam mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa, yang mengakibatkan taraf hidup mereka menjadi semakin menurun dari waktu ke waktu.



Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan ukuran yang digunakan dalam menghitung inflasi. Indeks harga konsumen merupakan indeks dalam merepresentasikan perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi selama periode waktu tertentu. Rumus untuk menghitung tingkat inflasi tahunan adalah sebagai berikut:

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\pi$  : Laju Inflasi Pada Periode t

$IHK_t$  : Indeks Harga Konsumen Pada Periode t

$IHK_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen Pada Periode t-1

#### 2.1.4 Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2006) dalam Nasfi et al., (2022:11) Kegiatan perjual-belian yang menempatkan uang pada lembaga keuangan bank untuk menghasilkan uang atau dipinjamkan uang kepada pihak lain merupakan nilai uang sebagai alat spekulasi. Sejalan dengan hal tersebut maka nilai mata uang suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh modal antarnegara dan kegiatan spekulasi.

Uang merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat pembayaran yang sah. Untuk dapat dipakai sebagai alat pembayaran sah, maka uang harus memenuhi beberapa syarat yaitu: sebagai satuan pengukuran

nilai, sebagai alat tukar dan sebagai penimbun nilai (Suparmoko et al., 2016:105).

Menurut Octovian et al., (2021) Semua mata uang negara yang dapat digunakan untuk kegiatan perekonomian suatu negara dengan negara lain disebut dengan Valuta asing (*foreign exchange*). Setiap valuta asing mempunyai harga tertentu dalam mata uang suatu negara lain. Misalnya, USD dengan Rupiah, 1 USD = Rp 15.607, artinya harga 1 USD sama dengan Rp 15.607. Harga tersebut mengimpresasikan jumlah suatu mata uang wajib dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain rasio pertukaran tersebut adalah nilai kurs (*exchange rate*) atau kurs valuta asing.

Penurunan nilai tukar. pada saat Transaksi valuta asing bisa terjadi dengan beberapa cara, yaitu dengan cara resmi yang dilakukan oleh pemerintah negara yang memiliki komposisi nilai tukar yang berfluktuasi secara terkendali ataupun bisa juga karena ada penawaran dan permintaan di pasar yang terjadi secara tarik menarik (mekanisme pasar).

“Selain itu krisis nilai tukar tidak hanya mengakibatkan harga-harga melambung tinggi, tetapi juga mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam. Melemahnya nilai tukar mengakibatkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Lain daripada itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan semakin besar

kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank memburuk” (Falianty, 2019:275) .

Nilai tukar yang berubah karena penawaran dan permintaan pada pasar valuta asing. Nilai tukar yang berubah-ubah dapat mengakibatkan dampak yang negatif terhadap perusahaan yang memiliki suatu beban hutang terhadap kurs uang asing sedangkan produk yang dipasarkan secara lokal. Sedangkan, perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor akan merasakan suatu dampak positif yang disebabkan oleh kenaikan mata uang dollar. Dimana keadaan tersebut akan menjadikan perusahaan yang mendapatkan dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya. Sedangkan pada perusahaan yang mendapatkan dampak negatif bakal mengalami peningkatan biaya operasional perusahaan dan mengakibatkan penurunan terhadap harga saham yang ditawarkan (Rizka et al., 2020).

Uang tunai merupakan suatu alat pembayaran yang diperlukan dalam melakukan transaksi, untuk berjaga-jaga dan untuk keperluan spekulasi. Terdapat tiga motivasi orang menggunakan uang tunai yaitu untuk transaksi (*transaction motive*), untuk berjaga-jaga (*precautionary motive*) dan untuk spekulasi (*speculative motive*). Permintaan akan uang tidak hanya datang dari diri pribadi, tetapi juga datang dari perusahaan, serta satuan pelaksana ekonomi yang lain seperti pemerintah maupun sektor luar negeri.

Nilai kurs dollar AS ke rupiah adalah harga kurs dollar AS dalam ukuran kurs rupiah. Kurs dapat digunakan adalah kurs (tengah) (kurs jual/ ditambah kurs beli <dibagi dua) yang dilihat dari setiap akhir bulannya.

$$\text{Ln kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

### 2.1.5 Harga Saham

Menurut Azis, Musdalifah, (2015) Harga saham merupakan harga di pasar riil, dan membuat harga yang paling mudah ditentukan sebab harga saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, harga pasar adalah harga penutupan.

Harga saham dapat berubah naik atau turun dalam waktu yang cukup singkat. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya pesanan yang masuk. Oleh karena itu, investor atau pihak-pihak yang berkepentingan sebaiknya rutin mengecek posisi harga saham perusahaan melalui fasilitas yang ada.

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi dalam aktivitas jual beli di pasar modal. (Munira, M., et al., 2018). Harga saham dapat dihitung dengan *logaritma natural* sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln Closing Price}$$

Keterangan :

$\text{Ln Closing Price}$  = Harga Saham Penutupan

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak terkait (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut (Jogiyanto,2008) Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu dan harga saham tersebut telah ditentukan oleh para pelaku pasar (Setyo Liyundira, 2019). Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor dalam pasar modal.

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan manajemen perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan pada pasar modal. Naik turunnya harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kondisi perusahaan emiten serta faktor permintaan dan penawaran saham dan kemampuan dalam menganalisa sekuritas. Terjadinya transaksi perdagangan saham berdasarkan oleh pengamatan investor kepada kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan utama sebagian besar perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan nilai pasar dari harga saham perusahaan sehingga ketika nilai pasar bisa dimaksimalkan maka perusahaan akan memperoleh keuntungan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Pratama & Hayati, (2023)	Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, <i>price earning ratio</i> , dan <i>price to book value</i> terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman (periode tahun 2017-2021)	X <sub>1</sub> : Suku Bunga X <sub>2</sub> : Inflasi X <sub>3</sub> : Nilai Tukar X <sub>4</sub> : Price Earning Ratio(PE R) X <sub>5</sub> : Price to Book Value(PBV)	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil uji hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa "tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Price earning ratio(PER) dan Price to Book(PBV) berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Octovian & Mardiaty, (2021)	Pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di sektor telekomunikasi yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2015-2020	X <sub>1</sub> : Suku Bunga X <sub>2</sub> : Inflasi X <sub>3</sub> : Nilai Tukar	Teknik analisis regresi linier berganda	Analisis Regresi Data Panel menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang

					signifikan terhadap harga saham.
3.	Ali (2016)	Pengaruh kinerja keuangan, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan rokok	X <sub>1</sub> : <i>Current Ratio</i> X <sub>2</sub> : <i>Debt To Equity Ration</i> X <sub>3</sub> : <i>Earing Per Share</i> X <sub>4</sub> : <i>Return On Asset</i> X <sub>5</sub> : Inflasi X <sub>6</sub> : Nilai Tukar	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menyatakan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Earing Per Share</i> , dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Debt To Equity Ration</i> , <i>Return On Asse</i> , dan inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI
4.	Jessica, Michelle, Lelia (2021)	Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan return on asset (ROA) terhadap harga saham pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun	X <sub>1</sub> : Suku Bunga X <sub>2</sub> : Nilai tukar X <sub>3</sub> : Inflasi X <sub>4</sub> : <i>Return on Assets (ROA)</i>	Teknik analisis regresi linier berganda	Secara persial tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dan signifikan. Return on assets memiliki pengaruh terhadap harga saham dan tidak signifikan.

2016-2019					
5.	Aminuddin & Retnani, (2020)	Pengaruh kinerja keuangan, tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar terhadap harga saham	X <sub>1</sub> : <i>Earing Per Share</i> X <sub>2</sub> : <i>Return On Asset</i> X <sub>3</sub> : Suku Bunga X <sub>4</sub> : Nilai Tukar	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini secara persial menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan <i>Return On Asset</i> , Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Rizka & Retnani, (2020)	Pengaruh struktur modal, kinerja keuangan dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham	X <sub>1</sub> : Struktur Modal X <sub>2</sub> : <i>Earing Per Share</i> X <sub>3</sub> : <i>Return On Equity</i> X <sub>4</sub> : Nilai Tukar	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Struktur Modal dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan <i>Earing Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
7.	Anisya Hidayat (2021)	Pengaruh rasio likuiditas, aktivitas,	X <sub>1</sub> : <i>current rato</i> X <sub>2</sub> : <i>total</i>	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio



		profitabilitas, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	<i>assets turn over</i> X <sub>3</sub> : <i>return on assets</i> X <sub>4</sub> : suku bunga		likuiditas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
8.	Dewi Artini (2016)	& Pengaruh suku bunga SBI, Inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI	X <sub>1</sub> : <i>earning per share</i> (EPS) X <sub>2</sub> : <i>Return On Equity</i> (ROE) X <sub>3</sub> : <i>Debt To Equity Ration</i> (DER) X <sub>4</sub> : suku bunga X <sub>5</sub> : inflasi	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan <i>earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara persial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga SBI, inflasi dan <i>Debt To Equity Ration</i> (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014
9.	Rahmadewi	Pengaruh	X <sub>1</sub> : EPS	Teknik	Hasil analisis

& Abundanti (2018)	EPS, PER, CR, dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia	X <sub>2</sub> : PER X <sub>3</sub> : CR X <sub>4</sub> : ROE	analisis regresi linier berganda	secara simultan EPS, PER, CR, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara persial PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS, CR, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
10. Wulandari Suarka & Wiagustini (2019)	Pengaruh inflasi, profitabilita s, struktur modal, dan <i>earning per share</i> terhadap harga saham perusahaan <i>consumer goods</i>	X <sub>1</sub> : Inflasi X <sub>2</sub> : ROE X <sub>3</sub> : DER X <sub>4</sub> : EPS	Teknik analisis regresi linier berganda	Dari hasil analisis secara simultan inflasi, ROE, DER, EPS, berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara persial inflasi dan DER berpegaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
11. Stefanus &	Pengaruh	X <sub>1</sub> :	Teknik	Penelitian ini

Robiyanto (2020)	Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar USD-IDR Terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Tingkat Inflasi X <sub>2</sub> : Suku Bunga X <sub>3</sub> : Nilai Tukar	analisis regresi linier berganda	menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap return saham. Suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap return saham. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.
------------------	--	--	----------------------------------	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Penelitian Tahun 2016-2023

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterhubungan antara variabel yang diteliti secara sistematis dan terperinci. Kerangka penelitian ini dibuat agar mempermudah dalam memahami konsep dalam penelitian.

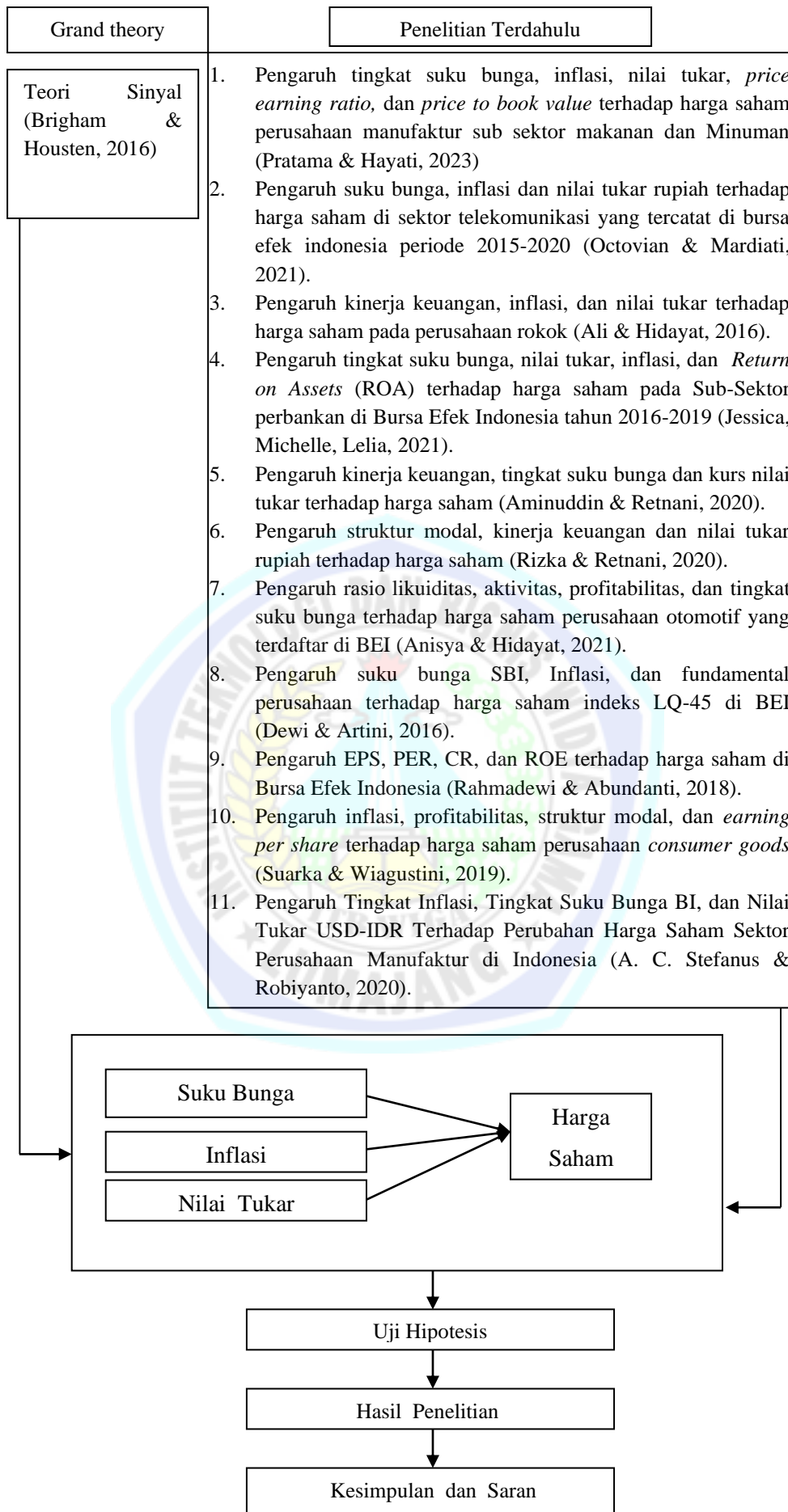
Dalam penyampaian konsep-konsep penelitian terdapat landasan yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang disebut sebagai kerangka penelitian. (Ramadhan, 2023)

#### 2.3.1 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur atau rangkaian konsep yang digunakan untuk mengorganisir ide, informasi, atau pemikiran dalam suatu

konteks tertentu. Kerangka pemikiran membantu seseorang untuk memahami dan menganalisis suatu masalah, konsep, atau situasi dengan lebih sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini kerangka pemikirannya sebagai berikut:



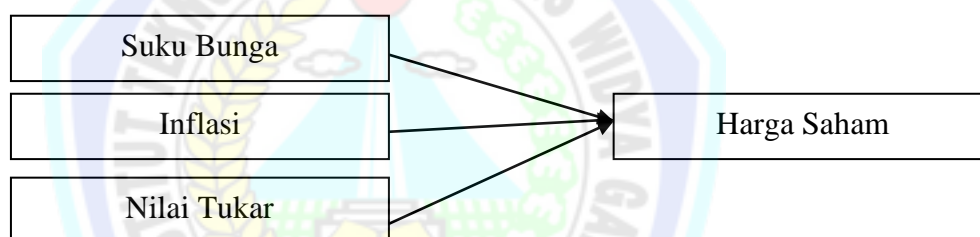


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber Data: Grand Teori Dan Penelitian Terdahulu

### 2.3.2 Kerangka konseptual

Berdasarkan teori-teori dan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dijadikan acuan dalam penelitian ini, terbentuklah sebuah kerangka penelitian. Dimana penelitian ini menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham. Dalam Penelitian tersebut memiliki dua variabel, yaitu variabel independen berupa harga saham dan variabel dependen berupa Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan kurs. Keterkaitan hubungan antara dua variabel ini atau kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Ali & Hidayat (2016), Rizka & Retnani (2020), Octovian & Mardiaty (2021), Stefanus & Robiyanto (2020), Suarka & Wiagustini (2019)

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

“Suku bunga bank adalah biaya yang dibebankan sebagai timbal balik antara pihak bank dan nasabah dalam menggunakan produk keuangan. Perhitungan suku bunga biasanya dinyatakan dalam jumlah persen. Besaran bunga yang harus dibayarkan baik oleh nasabah atau pihak bank berdasarkan aturan bank dan kondisi perekonomian” (Nasfi et al., 2022:86 )

Imbalan yang diberikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman yang biasanya berbentuk uang disebut dengan suku bunga. Suku bunga ditentukan sesuai dengan kebijakan yang dimiliki oleh pemberi pinjaman. Biasanya lembaga keuangan seperti Bank memiliki pengimplementasian suku bunga yang berbagai jenis.

Menurut (Karya & Syamsuddin, 2017:72) Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, sementara tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi, karena suku bunga termasuk kedalam biaya modal investasi. Apabila pemerintah mengumumkan kenaikan suku bunga maka para investor akan menjual sahamnya hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbaik.

pendapatan beberapa Penelitian sebelumnya empiris, antara lain yang dilakukan oleh (Stefanus & Robiyanto, 2020) menunjukkan bahwa Suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap return saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **2.4.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Inflasi actual atau inflasi adalah kondisi yang diharapkan oleh para investor. Dalam artian jika perolehan investasi jauh lebih rendah dari inflasi maka investasi tersebut akan dibatalkan (Irham Fahmi,2018:21). Secara

umum inflasi terjadi karena kecenderungan kenaikan harga-harga secara terus-menerus yang mengakibatkan terganggunya kestabilan perekonomian dunia, hal tersebut telah disebutkan sejak tahun 1940.

Kenaikan harga-harga atau inflasi akan mempengaruhi nilai uang. Ketika harga-harga naik, maka uang akan kehilangan daya belinya. Penelitian yang dilakukan oleh Octovian & Mardiati (2021) menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, pasar saham sangat dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi pendapatan para investor Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Diduga terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Penurunan nilai tukar pada saat transaksi valuta asing dapat terjadi dengan berbagai cara, yaitu secara resmi dilakukan oleh pemerintah suatu negara yang memiliki sistem nilai tukar mengambang terkendali (managed floating exchange rates) atau bisa juga karena tarik menarik antara penawaran dan permintaan di pasar. (mekanisme pasar).

“Selain itu krisis nilai tukar tidak hanya mengakibatkan harga-harga melambung tinggi, tetapi juga mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam. Melemahnya nilai tukar mengakibatkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Lain



daripada itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan semakin besar kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank memburuk” (Falianty 2019:275).

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sering kali dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor, yang dapat menyebabkan jatuhnya harga saham di pasar saham Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Octovian & Mardiaty (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Diduga terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

